

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan merupakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik (Lingga & Mawar, 2019). Pendidikan dapat diperoleh melalui tiga jalur pendidikan yaitu, formal, nonformal, dan infromal. Siswa sekolah menengah atas (SMA) adalah pelajar yang menduduki masa pendidikan formal. Dalam kajian psikologi siswa SMA dimasukan kedalam golongan remaja (Irandi dalam Syaadah dkk, 2022).

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang meliputi perkembangan emosional, sosial, fisik dan psikis. Batasan usia pada remaja adalah 12 tahun sampai 21 tahun (Desmita dalam Astuti dkk, 2019). Masalah yang sering terjadi dan yang sering dialami oleh remaja adalah permasalahan yang berkaitan dengan prestasi, baik secara akademis maupun non akademis (Santrock, 2017).

Remaja adalah masa yang paling “rawan” dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan. Berhasil tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya (Prasasti, 2017).

Dalam penelitiannya Yanti (2020) menjelaskan bahwa konflik pertemanan yang terjadi disekolah tersebut berawal dari sebuah masalah pribadi yang berlanjut dengan adanya kesalahpahaman yang terjadi pada salah seorang siswi dengan siswi yang lainnya yaitu kesalahpahaman dalam mengirim pesan suara melalui media *whatsApp*, dari sebuah kesalahpahaman yang terjadi membuat hilangnya rasa kepercayaan antara siswi satu dengan siswi yang lain, adanya sindir menyindir antara siswi satu dengan siswi yang lain, sehingga putusnya sebuah ikatan tali silaturahmi didalam hubungan pertemanan yang terjalin antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Menurut Lanting (2016) pada masa remaja mulailah timbul perubahan-perubahan pada sikap sosial, kemunduran minat terhadap aktivitas kelompok, dan kecenderungan untuk menyendiri. Pada masa remaja kemajuan dan kecepatan perubahan meningkat, serta sikap dan perilaku sosial semakin meningkat kearah antisosial. Hubungan remaja dengan teman-temannya tidak selalu berjalan lancar. Dalam menjalin hubungan, selalu ada masalah, seperti salah paham yang menyebabkan remaja tidak stabil secara emosional saat berinteraksi dengan teman. Oleh karena itu,

remaja harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah atau konflik yang muncul dengan cara menerapkan perilaku saling memaafkan.

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) *forgiveness* adalah memberi ampun atas perbuatan salah dan tidak memberi anggapan suatu perbuatan yang salah. *Forgiveness* merupakan perubahan dari emosi negatif menjadi emosi positif sehingga menekan dorongan untuk tidak membalas dendam dan tidak memelihara rasa benci kepada pihak yang telah menyakiti serta memberikan dorongan konsiliasi terhadap pihak yang menyakiti (dalam Angraini, 2014). Nashori (dalam Widasuari & Laksmiwati, 2018) mengemukakan bahwa *forgiveness* merupakan kemaunan untuk membuang sesuatu yang tidak menyenangkan yang berasal dari relasi interpersonal dan kemudian menumbuhkan perasaan dan pikiran positif pada hubungan interpersonal dengan individu yang telah memperlakukan secara tidak adil. Berakhirnya konflik ditandai dengan adanya rasa saling memaafkan dan menerima baik pada peristiwa, kondisi maupun pelaku.

Menurut McCullough, dkk (dalam Nasri, 2018) terdapat tiga aspek *forgiveness* diantaranya, motivasi menjaga jarak, motivasi balas dendam, dan motivasi berbuat baik. Seseorang bisa dikatakan memaafkan menurut McCollough (dalam Candra & Rahmi, 2021) apabila ia telah mampu mengabaikan perasaan-perasaan negatifnya dan ada usaha untuk membangun hubungan yang lebih baik. Perilaku memaafkan sebagai upaya penanganan efek negatif dan penghakiman terhadap pelaku, dengan tidak mengabaikan rasa sakit itu namun disertakan dengan menampilkan bentuk rasa kasihan, perdamaian dan cinta. Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan perilaku memaafkan

diri sendiri adalah kemampuan berpikir positif. Berpikir positif sangat berpengaruh dalam kehidupan individu karena sikap yang baik dan positif dimulai dengan berpikir positif (Rahmi, 2021).

Menurut Susetyo (dalam Purnamasari dkk, 2015) berpikir positif adalah kemampuan berpikir seseorang untuk memusatkan perhatian pada sisi positif dari keadaan diri, orang lain, dan situasi yang dihadapi. Berpikir positif tidak akan datang dengan sendirinya melainkan sebuah keterampilan yang harus dipelajari. Berpikir positif memiliki beberapa efek diantaranya, menurut Abraham (dalam Handoko, 2015) individu yang telah mampu berpikir secara positif berarti individu tersebut juga telah memiliki tingkat inteligensi yang tinggi seperti akan bertindak selalu dengan perencanaan yang matang dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Memiliki rasio dan pemahaman yang baik serta mampu menangani lingkungan dengan efektif. Selain itu, menurut Andrea (dalam Handoko, 2015) pikiran positif akan menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan.

Albercht (dalam Syaf dkk, 2017) mendefinisikan berpikir positif adalah mengatur antara perhatian terhadap sesuatu yang positif, membentuknya dengan bahasa yang positif dan menunjukkan pikiran-pikirannya. Individu yang berpikir positif akan mengarahkan pikiran-pikirannya ke hal-hal yang positif, akan berbicara tentang kesuksesan daripada kegagalan, cinta kasih daripada kebencian, kebahagiaan daripada kesedihan, keyakinan daripada ketakutan, kepuasan daripada kekecewaan sehingga individu akan berpikir positif dalam menghadapi permasalahan.

Menurut Albrecht (dalam Handoko, 2015) terdapat empat aspek berpikir positif diantaranya, harapan yang positif, afirmasi diri, pernyataan yang tidak menilai, penyesuaian diri yang realistis. Berpikir positif sangat berpengaruh dalam kehidupan individu karena sikap yang baik dan positif dimulai dengan berpikir positif. Salah satu faktor berpikir positif menurut Peale (dalam Afdhal, 2014)) adalah ketika individu mampu mempercayai dirinya sendiri dapat dengan mudah berpikir positif terhadap kondisi yang sedang dihadapinya. Kepercayaan diri yang mantap dapat membuat individu menarik keberhasilan itu kearah dirinya. Makin & Lindley (dalam Candra & Rahmi, 2021) menyebutkan bahwasanya berpikir positif merupakan cara yang bisa membentuk individu menjadi semakin positif dengan mengevaluasi segala sesuatu dengan cara melihat aspek positif dari segala hal.

Selanjutnya, berpikir positif menurut Andrea (dalam Candra & Rahmi, 2021) sangat berpengaruh dalam kehidupan individu, karena sikap yang baik dan positif dimulai dengan berpikir positif. Berpikir positif memiliki beberapa efek diantaranya; seseorang yang telah bisa berpikir secara positif/baik berarti individu tersebut juga telah memiliki intelegensi yang tinggi seperti setiap ingin melakukan selalu dengan perencanaan yang baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, memiliki ruang dan pemahaman yang baik serta bisa mengatasi lingkungan dengan efektif. Selain itu, pikiran positif akan menjauhi kebahagiaan, suka cita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada April 2024 kepada guru BK, mengatakan konflik antar siswa sering terjadi dimulai dari masalah kecil, seperti

kesalahpahaman atau rumor, seperti siswa tersebut merasa dikhianati oleh temannya karena menyebarkan rumor yang tidak benar. Meskipun siswa tersebut sudah meminta maaf, siswa yang merasa terluka tersebut masih sulit untuk memaafkan temannya. Ketika salah satu pihak merasa tersinggung dan tidak mampu memaafkan, kemudian masalah tersebut berkembang menjadi konflik yang besar. Guru juga mengatakan pertengkaran kecil yang sering terjadi antara siswa yang awalnya adalah teman dekat kemudian terjadinya perselisihan membuat mereka menjaga jarak dan sulit untuk berdamai karena ego dan rasa sakit hati yang membuat mereka sulit untuk memaafkan temannya. Selain itu masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan memberi maaf, hal ini disebabkan oleh emosi yang masih terpendam, perasaan tersakiti atau kesulitan untuk melepaskan perasaan marah mereka.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada 10 orang siswa SMAN 5 Kerinci, terjadinya konflik disebabkan karena siswa masih belum bisa menyelesaikan konfliknya ketika sedang terlibat perselisihan dengan temannya. Beberapa siswa menyebutkan bahwa beberapa siswa sering menyebarkan gosip ketika temannya sedang mengalami masalah, mereka akan membicarakan teman yang sedang mengalami masalah tersebut dengan orang lain. Selain itu siswa juga menyebutkan, seringnya muncul pihak ketiga yang ikut campur dan menghasut teman yang sedang mengalami konflik yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kurangnya komunikasi dalam penyelesaian perselisihan yang terjadi sehingga menyebabkan siswa kurang terbuka dan berkata jujur kepada temannya dalam penyelesaian masalah. Mereka juga mengatakan terkadang saat

mengalami konflik dengan temannya, mereka sering merasa dikucilkan dari kelompok pertemanannya. Sehingga hal tersebut yang membuat siswa sering merasa dendam dan benci ketika sedang mengalami perselisihan dan membuatnya sulit untuk memaafkan temannya. Selain itu ego dan harga diri yang tinggi juga membuat siswa merasa bahwa memaafkan berarti menunjukkan kelemahan atau menyerah, sehingga mereka menolak untuk melakukannya pemaafan tersebut.

Siswa juga mengatakan ketika mengalami konflik dengan temannya membuat mereka merasa sulit untuk berpikir positif ketika menyelesaikan masalahnya. Seperti, ketika salah satu temannya sering mengabaikan atau meremehkan perasaannya ketika sedang mengalami kesulitan dan siswa tersebut merasa sulit untuk berhadapan dengan teman yang cenderung pesimis atau sering mengeluh masalahnya. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa mereka seringkali ketika berselisih dengan temannya mereka akan sering memikirkan hal-hal yang tidak baik seperti, membuat teman yang lain untuk membenci temannya yang berkonflik dengannya seperti membesar-besarkan permasalahannya atau membesar-besarkan kesalahan temannya. Hal tersebut yang memicu ketidakpercayaan siswa, sehingga mereka sering mengabaikan nilai-nilai untuk berpikir positif dalam menjalin pertemanannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai berpikir positif dengan *forgiveness* pernah dilakukan oleh Fahmi, Jamaldi, dan Fulnandra (2020) dengan judul “*The Correlation Study About Positive Thinking and Behavior Forgiveness Among Students*”. Selanjutnya oleh Candra dan Rahmi (2021) dengan judul “*Hubungan Antara Positive Thinking dengan Forgiving Behavior pada Siswa di MTsN 6 Tanah Datar*”.

Fahmi, Fulnandra, dan Aswirna (2020) dengan judul “*The Relationship of Positive Thinking and Forgiving Behavior in Student’s Friendship*”. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian, lokasi penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan *Forgiveness* Pada Siswa SMA Negeri 5 Kerinci”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara Berpikir Positif dengan *forgiveness* pada siswa SMAN 5 Kerinci ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Berpikir Positif dengan *forgiveness* pada siswa SMAN 5 Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian teoritis pada ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan

mengenai hubungan antara Berpikir Positif dengan *forgiveness* pada siswa SMAN 5 Kerinci.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman untuk meningkatkan pemikiran positif melalui perilaku memaafkan (*forgiveness*), yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan memberikan wawasan tentang hubungan antara pola pikir positif dan kemampuan untuk memaafkan.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mendidik siswa dalam menerapkan perilaku berpikir positif dan perilaku memaafkan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengambil tema yang sama diharapkan dapat mempertimbangkan variabel – variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori - teori yang baru dan sebagai referensi agar dapat mempermudah bagi peneliti selanjutnya.